

FENOMENA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMANFAATAN DIGITALISASI DI ERA 5.0

Santosa

BPSDMD Provinsi Jawa Tengah Indonesia

Sekarangits73@gmail.com

ABSTRAK

ARTIKEL INFO:

Diterima:

25 Oktober 2022

Direvisi:

27 Oktober 2022

Disetujui:

27 Oktober 2022

Kebijakan dibuat atas dasar isu dan pertimbangan terkait dengan tujuan yang diharapkan. Perkembangan teknologi akan selalu mempengaruhi kehidupan manusia sehingga berdampak pada cara orang berpikir dan berperilaku dalam kehidupannya.. Sektor pendidikan dari waktu ke waktu berkembang menjadi polemik bagi individu jika kebijakan yang signifikan tidak dilaksanakan. Pengumpulan data Metode dari artikel ini dilakukan dengan menggunakan studi literatur teknik, berupa sumber referensi dari buku, jurnal dan sebagainya pada. Oleh karena itu, Indonesia saat ini sedang melakukan terobosan dengan mengubah kebijakan kurikulum menjadi “bebas belajar” yang dimaksudkan demikian agar kebijakan tersebut tidak membebani pendidikan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Kebijakan pembelajaran mandiri dimaksudkan untuk menjadikan pembelajaran proses lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Belajar mandiri Kurikulum juga diharapkan mampu menghasilkan output dari pendidikan yang memiliki akhlak yang tinggi. Bahwa kurikulum pembelajaran mandiri berusaha untuk peran teknologi yang menjadi kebutuhan manusia saat ini untuk diintegrasikan dengan lain. Jadi, di era masyarakat 5.0 masalah kehidupan sosial yang dialami oleh setiap individu akan dipadukan dengan peran teknologi yang digunakan sebagai alat dalam memecahkan masalah kehidupan sosial.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Digitalisasi, Era 5.0

ABSTRACT

Policies are made on the basis of issues and considerations related to the expected goals. Technological developments will always affect human life so that it has an impact on the way people think and behave in their lives. The education sector from time to time develops into a polemic for individuals if significant policies are not implemented. Data collection The method of this article is carried out using a study of technical literature, in the form of reference sources from books, journals and so on. Therefore, Indonesia is currently making a breakthrough by changing the curriculum policy to "free learning" which is intended so that the policy does not burden education for both educators and students. The self-study policy is intended to make the learning process more fun and less boring. Independent learning The curriculum is also expected to be able to produce output from education that has high morals. That the self-learning curriculum strives for the role of technology which is the current human need to be integrated with others. So, in the era of society 5.0, the problems of social life experienced by each individual will be combined with the role of technology used as a tool in solving problems of social life.

Keywords: Independent Curriculum, Digitalization, Era 5.0

PENDAHULUAN

Tuntutan yang semakin tinggi terhadap tata kelola pendidikan di Indonesia telah mendorong transformasi besar-besaran melalui semangat kreativitas yang melahirkan inovasi-inovasi yang ditandai dengan mempelajari teknologi dari tingkat sekolah hingga universitas (P. Putra & Aslan, 2020). Regulasi yang baik telah ditingkatkan baik dari realisasi perencanaan hingga evaluasi dengan hasil yang semakin menggembirakan. Perubahan dimulai dua dekade lalu pada era reformasi (A. S. Putra et al., 2020). Sejak saat itu, Indonesia memasuki era reformasi di semua sektor pembangunan dan kemajuan informasi dan komunikasi (Prestiadi et al., 2019). Sejauh ini, reformasi telah membawa perubahan signifikan dalam menemukan dan memecahkan masalah dengan bantuan teknologi masalah dalam skala besar (Pollett et al., 2021). Pendekatan pemerintah diambil untuk mereformasi Indonesia pendidikan yang dimulai dengan pengembangan kurikulum berkelanjutan di bawah pengawasan ketat di tingkat sekolah baik di kota maupun di daerah (Muktiarni et al., 2019). Sekarang mudah untuk melihat peningkatan dalam kualitas pelayanan untuk meningkatkan hasil pendidikan (Michie, 2017). Reformasi dalam manajemen sekolah ini penting untuk memastikan nilai dan kualitas dari pendidikan, baik di sekolah dasar maupun perguruan tinggi (McCabe et al., 2013). Kenyataannya adalah untuk menempatkan yang baik hasil di mana kebijakan berusaha untuk mendorong kreativitas menuju inovasi dengan kurikulum pembangunan yang dapat diterapkan dengan mudah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Namun, ada memang banyak daerah yang kualitas pendidikannya belum mendapatkan peningkatan yang signifikan, dan hal ini dikarenakan tidak semua sekolah dan pemerintah daerah dapat melakukan inovasi terutama dalam bidang pengembangan kurikulum yang mengarah pada layanan pendidikan yang baik untuk menghasilkan yang berbeda output melalui sistem perencanaan yang cepat, penerapan semua anggaran dan pemerataan pendidikan baik dari kota maupun ke beberapa daerah (Lai & Hwang, 2014). Semangat transformasi pendidikan di Indonesia dimulai dari mengubah rencana pendidikan, pelaksanaan rencana, dan evaluasi kemajuan dengan pernikahan yang dipilih ide rencana, yang menentukan kerangka kerja dan tekad untuk melakukan transformasi komitmen.

Masalah pendidikan di Indonesia saat ini sangat membingungkan dan kompleksitas terjadi karena ruang lingkup dan jumlah mata pelajaran ini sangat luas Indonesia (Kizilcec et al., 2017). Berdasarkan informasi yang tersedia, pendidikan di daerah dimulai dari sekitar 3 juta pendidik dan 60 juta siswa dan 480.000 unit sekolah menjadikan ini pekerjaan besar bagi pemerintah dalam mengelola manajerial yang mencakup masalah geografis yang luas seluruh wilayah Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang membutuhkan kualitas pelayanan pendidikan yang adil dan merata.

Kompleksitas ini cukup rumit untuk upaya untuk dibawa keluarnya program transformasi pendidikan pemerintah; semua upaya telah mengubah program pendidikan dimulai dengan studi tentang metode pengajaran yang dikembangkan dalam kurikulum paket yang memulai rencana pernikahan secara efektif dalam mengembangkannya ke tingkat yang lebih tinggi (Ketelaar et al., 2012). Perencanaan pendidikan yang dimulai pada kurikulum 2013, telah ditinjau dan ditingkatkan terus menerus (Jannah & Muslimah, 2021). Namun, masih ada sumber daya pendidikan yang masih relatif rendah di mana ada sangat sedikit ahli, terutama ketika mereka menghadapi tuntutan layanan pendidikan yang luas, dan ketersediaan fasilitas yang masih kurang (Bovill & Woolmer, 2019). Buat program transformasi pendidikan malah bekerja. Karena masalahnya terletak pada pengembangan dari program itu sendiri, tidak boleh diasumsikan bahwa ide-ide dasarnya belum dimiliki.

Namun upaya penyajian desain kurikulum 2013 tersebut masih belum optimal karena adanya tuntutan yang sangat besar (Haskell, 2014). Pemerintah membayangkan cara untuk mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan dalam profil kurikulum, yang ditentukan oleh standar keahlian dan ditentukan oleh kualitas hasil belajar siswa yang masih tergolong belum memenuhi standar substansi materi yang direncanakan (Gunawan, 2017). Jadi ini adalah dasar untuk pendidikan di negara yang terbentuk dari perubahan bentuk transformasi melalui kreativitas pemerintah untuk melahirkan inovasi-inovasi terbaru (Folland et al., 2016). 8 Pedoman isi ditentukan oleh norma proses (rencana pelaksanaan pembelajaran) dan prinsip penilaian (sumatif dan perkembangan). Konstruksi seperti itu sangat bertele-tele dan terkutuk (Fifi, 2015). 9 Instruktur tidak pernah fokus pada pemikiran ide ini namun dengan cepat mengeksekusi apa yang ada di kursus membaca. Untuk instruktur, masalahnya adalah hal yang harus dididik ruang belajar (Facer, 2011). Kecenderungan mengikuti Buku Guru pada Kurikulum 2013

juga mencekik dan membunuh daya cipta instruktur, demikian logika pelaksanaan Kurikulum 2013 belum terjadi.

Bobot organisasi pendidik juga merupakan masalah yang berbeda dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 (Elfrianto et al., 2020). 10 Perlahan-lahan, perencanaan catatan peraturan yang terperinci harus bergabung dalam setiap gerakan pembelajaran, baik dalam penataan Tingkat Satuan Pendidikan Arsip kurikulum, prospektus, rencana ilustrasi, dan desain evaluasi. Ini harus di setiap cara dilakukan setiap tahun dan harus dicetak. Dengan asumsi kita memeriksa bagaimana perancang kurikulum penggambaran dibuat, kita akan mengamati banyak penggambaran yang kacau sejak lama lalu, kusut, dan kompleks untuk dipahami oleh instruktur. Berbelit-belit, memanjakan, bergabung dengan banyak tagihan manajerial, dan penyalahgunaan waktu instruktur adalah atribut 2013 Kurikulum. Masalah lainnya adalah penilaian dan penilaian. Perspektif sosial dan dunia lain, informasi, dan kemampuan disurvei secara independen.

Jika dijumlahkan secara kuantitatif dan dipisahkan oleh tiga, ketiga hal ini akan menghasilkan pengembangan evaluasi orang total. Juga, penilaian tidak sama dengan disposisi evaluasi di luar pembelajaran. Memang, seperti yang ditunjukkan oleh kerangka Kurikulum 2013, lebih banyak penekanan diberikan pada adanya berbagai jenis tes yang menghabiskan waktu pendidik dan siswa-mulai penilaian harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan tes akhir tahun.

Kemudian, pada saat itu, tes terakhir standar publik tahun ini, dan publik uji. Rencana pendidikan 2013 tidak bisa dibedakan dari sistem ujian. Ujian Tentunya berarti untuk mensurvei prestasi belajar siswa, baik itu untuk pengembangan, bantuan, kemajuan, atau kelulusan. Itu juga memupuk energi untuk yang sah penemuan yang mendorong sikap siap untuk maju di mana pun dan kapan pun. Tragisnya, secara praktis, tujuan ini sulit dicapai melalui pangkalan strategi aturan kulminasi, yang salah diterjemahkan sebagai skor dasar dalam rapor. Itu pendekatan berbelit-belit untuk memutuskan aturan pergantian tidak pernah menjadi pemikiran dalam pembuatan alasan strategi Kriteria Ketuntasan Minimum. Sekolah akan cukup sering memberi akumulasi yang tinggi untuk menunjukkan prestasi sekolah. Akhirnya, yang terjadi adalah siswa menjadi demotivasi.

METODE PENELITIAN

Bagian kedua ini akan menyajikan prosedur untuk melakukan tinjauan pustaka untuk memahami transformasi kurikulum menuju inovasi pendidikan dalam semua teknologi zaman. Pertama, Peneliti merumuskan masalah dan mencari secara online di beberapa database literatur terkait kurikulum transformasi dan desain teknologi. Basis data menggaris bawahi kaum republikan artikel, Presiden, kemudian seseorang yang situs informasi muda Amerika. Setelah data koleksi, Peneliti melanjutkan dengan mencoba meringkas melalui pemahaman yang mendalam. Juga, kami mencoba menginterpretasikan dan mengevaluasi data secara kritis untuk menemukan berbagai informasi atau penelitian yang dapat menjawab pertanyaan dan hipotesis penelitian ini.

Melaporkan hasil penelitian memilih literatur tinjau di mana semua data berasal dari teks data dan data terbaru yang diterbitkan dari 2010 hingga 2022 hingga temukan data terupdate dan terbaru. Sebelumnya Peneliti melakukan pencarian elektronik pada komplikasi yang membahas masalah kurikulum dan pendidikan teknologi, seperti jurnal Erik, komplikasi Taylor dan Francis bukuGoogle.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum Indonesia Implementasi dari kurikulum merupakan bagian dari persiapan yang akan dihadapi dalam tantangan zaman di masa yang akan datang. Masa yang akan datang dunia pekerjaan akan dipenuhi oleh para pelaku pendidikan yang saat ini sedang belajar meraih cita-citanya, mereka adalah para peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum merupakan cerminan dari pembentukan pendidikan karakter yang berkontribusi penuh terkait masa depan bangsa. Pola kehidupan terjadi semakin dinamis seperti tidak ada batasannya, hal ini dibuktikan dengan perkembangan dunia teknologi yang semakin berkembang pesat dan memiliki peran penuh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, jika sedikit saja tertinggal maka pendidikan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman yang secara dinamis selalu terjadi pembaharuan.

Keunggulan pendidikan suatu bangsa sebenarnya tidak terletak pada kurikulumnya melainkan bagaimana kebijakan kurikulum yang mana hal tersebut harus sejalan dan satu arah dalam rencana

pembangunan nasional secara makro. Dengan demikian, bahwa apapun yang menjadi kebijakannya kurikulum harus selaras dengan tujuan yang memiliki pengaruh pada pembangunan bangsa, hal ini dikarenakan pendidikan bukan dijadikan sebagai entitas yang terjadi atas dasar berdiri sendiri, melainkan pendidikan merupakan sebuah pilar utama bagi pembangunan, dan erat kaitannya dengan sektor-sektor lain. Diantaranya adalah kesejahteraan ekonomi, dinamika politik dan sosial-budaya yang menjadi stabilitas keamanan untuk negara dan begitu besar pengaruhnya terhadap bagaimana arah perkembangan pendidikan. Untuk itu, maka diperlukan adanya kebijakan kurikulum yang memiliki sifat adaptif dan fleksibel dalam menghadapi situasi dan kondisi terhadap keadaan yang seharusnya seperti apa perkembangan dan pendekatan untuk dilakukan agar mendapat pola kebijakan yang tepat. Berkaitan dengan kebijakan kurikulum yang terus dilakukan inovasi agar tepat dan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka seperti apa yang tertulis dalam Pembukaan UUD 1945 bahwa secara umum tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Terkait dengan apa yang telah dituangkan tersebut, maka hal ini memiliki makna dalam pengembangan kehidupan individu yang intelektual dengan istilah “intelligent living” yakni memiliki maksud agar dalam kehidupannya individu memiliki kualitas kehidupan yang manusiawi. Kemudian, dari pada itu bahwa tujuan pendidikan umum secara nasional mempunyai relevansi yang terkait dengan pembangunan nasional hal ini tertulis sebagaimana Undang-Undang Sisdiknas. Diantaranya beberapa relevansi yang terkait, yaitu:

- a. Kriteria akademik, dimaksudkan untuk kurikulum dijadikan sebagai standar pendidikan nasional.
- b. Kriteria religi-moral, hal ini terkait sebagaimana pembentukan karakteristik untuk memiliki ketaqwaan serta memiliki moral tinggi.
- c. Kriteria ketenagakerjaan, hal ini dimaksudkan agar output yang dihasilkan memiliki kompeten dibidang pekerjaannya sesuai dengan apa yang telah didapat individu pada proses pendidikan sebelumnya.

Sebagaimana yang terurai dalam tabel diatas bahwa dua faktor utama yang mempengaruhi terjadinya perkembangan kurikulum di Indonesia, yaitu:

a. Perubahan Politik, sebagaimana yang terjadi bahwa perkembangan kurikulum juga berkaitan dengan adanya pergantian kabinet. Pada kurikulum rencana pelajaran 1947 bahwa di era awal kemerdekaan dipengaruhi adanya antusiasme semangat yang begitu besar terkait dengan model kolonial Belanda. Sedangkan, pada kurikulum 1964 bahwa hal ini diperkuat dengan adanya doktrin-doktrin politik terkait dengan pemerintahan pada masa orde lama yang dikenal dengan demokrasi terpimpin. Namun demikian, yang terjadi adalah hal ini berlawanan dengan kurikulum 1968 yang baru muncul dan mengakibatkan munculnya pemikiran yang bertekad untuk memperbaiki situasi dan kondisi negara setelah terjadinya gerakan 30 SPKI.

b. Perkembangan Masyarakat terkait kebutuhan pembangunan nasional, sebagaimana yang terjadi bahwa kurikulum dalam perkembangannya selalu terjadi revisi hal ini dikarenakan kondisi masyarakat yang dalam perencanaannya merespon untuk zaman akan terus melakukan inovasi-inovasi terbaru. Masa Orde Baru tentunya kurikulum mengalami penyempurnaan secara berkala. Sehingga dimasa itu tidak begitu besar revisi kurikulum yang diperbaharui, hal ini disebabkan karena penyusunannya lebih dari bagaimana penyempurnaan sturktur yang ada. Hal ini juga ditujukan untuk sebagaimana perencanaan pembangunan nasional tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara atau GBHN .

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kurikulum yang terjadi relatif lebih tertib. Hal ini terjadi dikarenakan, adanya situasi politik cenderung stabil pada masa kepemimpinan yang begitu otoriter yakni pada masa Presiden Soeharto. Kemudian, terkait kurikulum 1975 bahwa kurikulum berorientasi terhadap tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan, hal ini terkait adanya pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Selanjutnya, pada kurikulum 1984 bahwa kurikulum lebih ditekankan secara esensial serta kurikulum 1994 tujuan belajar dimaksudkan lebih kepada penjabaran program kerja guru. Selain itu, bahwa terdapat empat elemen yang berkaitan dengan kegiatan instruksional. Pertama, mengidentifikasi terkait makna dan tujuan dari pendidikan. Kedua, memilih pengalaman terkait proses pembelajaran yang relevan sesuai dengan harapan pencapaian dari tujuan pendidikan.

Ketiga, mengelola proses pembelajaran secara sistematis dengan melakukan inovasi yang baru.

Keempat, melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, bahwa pada kenyataannya timbul pemikiran bagi para pelaku pendidikan khususnya pendidik, yang mana kurikulum selalu berganti-ganti hal ini dipengaruhi adanya tuntutan politik yang memiliki kontribusi dalam mengembangkan kurikulum tanpa mempertimbangkan segala sesuatunya. Oleh sebab itu, kurikulum yang saat ini dirasakan selalu dikaitkan dengan bagaimana pemimpin yang menguasai penuh situasi politik. Namun demikian, bukan berarti bahwa pemerintah dengan sebebannya menetapkan kebijakan. Hal ini dikarenakan kurikulum dijadikan sebagai politik pendidikan. dalam sebuah negara hukum, bahwa terkait dengan apa yang menjadi kebijakan kurikulum dikaitkan sebagaimana bagian dari konstitusi. Maka dari itu, bahwa inovasi kurikulum perlu memperhatikan sebagaimana konstitusi yang berlaku terkait perundang-undangan di Indonesia.

Definisi dan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Menurut Nadiem, bahwa kebijakan kurikulum terkait merdeka belajar harus dilakukan penerobosan awal terlebih dahulu kepada para pendidik sebelum hal tersebut disampaikan atau diterapkan kepada peserta didik. Selain itu, Nadiem juga mengatakan terkait kompetensi guru yang levelnya berada di level apapun itu, tanpa adanya proses penerjemahan dari kompetensi dasar yang ada serta erat kaitannya dengan kurikulum maka pembelajaran tidak akan terjadi. Dimasa mendatang, bahwa sistem pembelajaran juga akan memiliki nuansa yang berbeda yakni tadinya pembelajaran selalu menggunakan ruang kelas, maka suasana berbeda seperti belajar diluar ruang kelas akan dicoba untuk terealisasi pada kurikulum merdeka belajar ini. Selain itu, penekanan proses pembelajaran lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa, hal ini diterapkan dengan cara pendidik dan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi yang tidak membuat psikologis peserta didik merasa takut.

Walaupun demikian, penerapan pembelajaran yang seperti ini tetap tidak melupakan bagaimana capaian kompetensi yang harusnya didapat. Oleh sebab itu, bahwa kurikulum merdeka belajar ini berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, terkait dengan penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter siswa maka bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas menentukan dalam sebuah perankingan, yang mana kebijakan kurikulum merdeka belajar ini lebih menekankan bagaimana bakat dan kecerdasan dari setiap peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda pada bidangnya masing-masing. Dengan demikian, sistem kebijakan baru terkait dengan kurikulum merdeka belajar ini diharapkan dapat membentuk para peserta didik yang siap kerja serta memiliki kompeten dengan moral tinggi dan dapat berguna bagi lingkungan masyarakat

1. Ujian Nasional (UN) yang akan ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter. Dalam hal ini bahwa kemampuan menalar dalam literasi dan numerik yang didasari dengan praktik terbaik tes PISA. Hal ini tentu berbeda dengan UN yang dijadwalkan akan terlaksana pada akhir jenjang pendidikan. Namun, Asesmen dilaksanakan di tingkat kelas IV, VIII, dan XI. Dari sistem penilaian yang telah dilakukan inovasi ini, tentu memiliki harapan bahwa pada hasilnya dapat memberi masukan bagi sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.

2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) terkait kebijakan ini bahwa USBN diserahkan seutuhnya pada sekolah masing-masing. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasan dalam menentukan penilaian, baik itu melalui proses portofolio, karya tulis serta bentuk penugasan lainnya.

3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nadiem Makarim mengatakan, RPP cukup dibuat dalam satu halaman tanpa harus ratusan halaman. Tidak hanya itu, penyederhanaan administrasi diharapkan para pendidik mampu mengalihkan kegiatan belajar dengan capaian meningkatkan kompetensi.

4. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yakni terkait kebijakan PPDB lebih ditekankan dengan penerapan sistem zonasi, namun tidak termasuk wilayah 3T. Dengan demikian, bahwa peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi lebih memiliki kesempatan yang banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis dalam menentukan daerah zonasi. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa sebuah alasan. Pasalnya, penelitian yang terjadi yakni

terkait dengan Programme For International Student Assesment (PISA) di tahun 2019 bahwa hal tersebut menunjukkan adanya hasil penilaian bagi para peserta didik yang menempati posisi keenam dari bawah yaitu 74 dari 79 negara, terkait bidang matematika dan literasi. Dengan demikian, bahwa menyikapi hal itu Nadiem membuat gebrakan penilaian dalam mengukur kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi survei karakter.

Oleh karena itu, bahwa literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, namun juga kemampuan dalam menganalisis bacaan. Sedangkan, dalam kemampuan numerasi yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa untuk mampu menerapkan sebagaimana konsep numerik dalam kehidupan nyata.

Inovasi Baru Terkait Fenomena Merdeka Belajar Sebagaimana konsep dalam merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan “Nadiem Makarim” bahwa hal tersebut bukanlah topik baru yang harus diperdebatkan. Hal ini sudah sekian lama dicanangkan oleh para penggiat pendidikan. Berkaitan dengan itu, bahwa terkait konsep merdeka belajar telah mengadakan kegiatan diskusi dengan tema merdeka belajar, kegiatan tersebut mendapatkan apresiasi dari ranah publik khususnya para penggiat pendidikan, karena akan menjadi sebuah inovasi baru dalam dunia pendidikan.

Merdeka belajar adalah inovasi dari program unggulan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019. Maksud dari merdeka belajar ini adalah terkait bagaimana kebijakan yang dibuat strategis dan termuat untuk kegiatan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Sistem Zonasi terkait dengan penerimaan peserta didik baru (PPDB). Namun demikian, bahwa konsep dari merdeka belajar ini bukan hanya proses pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas yang selalu menjadi bagian pertanyaan dari para pendidik. Akan tetapi, merdeka belajar memiliki cita-cita yang luhur dalam mewujudkan harapan bangsa tanpa melampaui batas dunia. Dengan demikian, artinya ketika sebagaimana yang diuraikan tersebut terjadi, maka pendidik juga memiliki kemerdekaan dalam mengajar. Walaupun demikian, bahwa konsep awal dari merdeka belajar ini adalah sebuah tindakan dengan karakteristik kebebasan namun tetap mengekspresikan belajar pada batas dan kritikan yang ada, tanpa harus melunturkan sebagaimana cita-cita luhur dan juga moral bagi pelaku pendidikan. Yang terjadi secara dewasa ini adalah bahwa banyak yang terjebak dalam memaknai cara dan tujuan dari merdeka belajar, sehingga hal ini berpengaruh pada sistem administrasi berkenaan dengan ketentuan birokrasi, akreditasi yang semuanya hanya bagian dari cara menjadikan tujuan tersebut sebagai prioritas.

Konsep dari merdeka belajar dipahami mudah untuk diucapkan namun sulit untuk diimplementasikan. Konsep merdeka belajar berkaitan dengan komitmen, kemandirian dan kemampuan untuk mewujudkannya, sehingga dari ketiganya saling berkaitan dan tidak bisa terlepas. Komitmen dalam belajar merupakan bagian awal dari cita-cita serta tujuan yang telah dituangkan dalam undang-undang pendidikan nasional. Mandiri dalam merdeka belajar juga dijadikan sebagai sebuah landasan dalam mencapai tujuan, akan tetapi hal ini juga sulit untuk diimplementasikan. Oleh karena itu, bahwa banyak yang terjebak dalam memanipulasi ketentuan serta jabatan yang mengakibatkan kesulitan dalam proses belajar merdeka. Hal ini terhenti diakibatkan banyak masukan serta beberapa tempat konsultasi, sehingga kemampuan dalam mewujudkannya menjadi bagian dari kendala yang begitu besar untuk melakukan inovasi baru dalam pendidikan. Selain itu, ada pernyataan yang mengatakan bahwa seorang pendidik tidak harus belajar kepada yang ahli dalam pakar pendidikan. Pendidik juga tidak perlu menjadi seorang figur yang sempurna dengan mengharuskan diri serba bisa. Pendidik yang efektif adalah pendidik yang mampu belajar dari sebuah kegagalan baik yang didapat oleh diri sendiri ataupun para rekan sejawat. Sehingga dari ranah kegagalan tersebut pendidik mampu belajar dengan lebih baik dan mampu mempraktikkan apa yang harus dipelajari. Pendidik yang berani belajar bukan dimaksudkan untuk dapat mengetahui, namun bisa memberikan apa yang diketahuinya kepada orang lain.

Dari pada itu, bahwa konsep merdeka belajar dimaknai untuk tidak memaksa target pencapaian, namun belajar itu memerlukan waktu dalam inovasi barunya. Peserta didik membutuhkan sesuatu yang terlihat berbeda dari sebelumnya, hal ini didapat dari sebagaimana peran pendidik. Berkaitan dengan potensi para peserta didik yang diperoleh tidak hanya dari proses pembelajaran di ruang kelas, namun juga bisa didapat dari lingkungan belajar lainnya. Sehingga kompetensi yang diperuntukkan bagi peserta didik tidak bersifat individualisme melainkan tumbuh bersama lingkungan belajar sekitarnya.

Sebagaimana manusia yang merdeka bahwa semua memiliki keberagaman, hanya saja setiap individu memiliki perannya masing-masing. Merdeka belajar ataupun belajar merdeka terkait istilah tersebut tidak ada perbedaan, hal ini dikarenakan keduanya sama hanya saja memiliki perbedaan antara metode dan sistem. Merdeka belajar merupakan salah satu program yang dimaksudkan untuk menciptakan suasana permasalahan sosial yang memadukan dunia maya dan fisik.

Selain itu, ada pula yang memaknai society 5.0 adalah sekumpulan individu yang memanfaatkan teknologi di era evolusi industri 4.0 untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Internet of Things dan Artificial Intelligence memiliki peran penuh dalam menghadapi era society 5.0 dengan tujuan sekumpulan individu atau masyarakat dapat menikmati kehidupan yang memiliki kualitas tinggi. Oleh karena itu, banyaknya populasi penduduk yang juga semakin menurun setiap tahunnya, hal ini berpengaruh pada kurangnya masyarakat di usia produktif. Negara lain, seperti Jepang mengamati akan adanya masalah dalam berbagai hal yang mengakibatkan kurangnya tenaga kerja berefek pada penurunan produktivitas dari individu, penduduk yang jauh dari kota akan kesulitan dalam mobilitas serta transportasi, pembangunan yang juga akan mengalami penurunan disebabkan kekurangan tenaga kerja yang profesional serta dampak lainnya. Oleh sebab itu, Jepang telah berupaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin mempengaruhi kehidupan sosial. Society 5.0 juga merupakan bagian dari Rencana Sains dan Teknologi kelima yang digagas oleh pemerintah Jepang sebagai masyarakat yang memiliki masa depan dalam mewujudkan cita-cita. Inovasi teknologi yang semakin berkembang pesat begitu mempengaruhi dalam mengubah kehidupan sosial individu. Dunia maya dan fisik tidak memiliki batasan lagi, sehinggalah gaya hidup serta perilaku dari sekumpulan individu akan terjadi transformasi yang signifikan. Peran teknologi benar-benar telah menjadi kebutuhan hidup individu, yang saat ini juga telah kita rasakan baik dalam hal berkomunikasi, bertransaksi, dan sebagainya. Oleh karena itu, konsep seperti inilah menjadikan bahwa saat ini kita berada di Era Masyarakat 5.0 dengan kebijakan kurikulum merdeka belajar, bahwa keduanya saling terintegrasi.

Digitalisasi pendidikan di era pandemi seiring dengan perkembangan zaman, teknologi semakin berkembang di segala aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan bertransformasi menjadi lebih modern, khususnya di masa pandemi yang bergantung sepenuhnya pada teknologi karena penerapan Jarak Sedang belajar. Hal ini mengakibatkan berbagai platform digital banyak digunakan, misalnya Zoom ke Google Kelas. Semua ini tidak lepas dari peran kemajuan teknologi yang mendominasi. Perkembangan teknologi memberikan peluang bagi terciptanya metode pembelajaran. Teknologi dapat memberikan fasilitas yang membuat pendidikan lebih bermakna, efektif dan efisien. Hal ini dapat kita lihat dalam pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan. Selama pandemi, penggunaan teknologi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan, yang memasuki budaya baru yaitu digitalisasi dunia pendidikan. Ini didasarkan pada banyaknya fenomena penggunaan produk teknologi digital dalam penyelenggaraan pendidikan sistem.

Dalam memenangkan oposisi, pionir bisnis dan legislator umumnya menggunakan kemajuan atau perubahan ekstremis sebagai bahasa kontes bisnis dan perjuangan dalam pekerjaan mereka. Subyek otoritas setuju, seperti yang diungkapkan dalam kata referensi sangat baik, dapat digambarkan bahwa "inovasi dan transformasi" dicirikan sebagai "mengganti cara lama dengan cara lain", sedangkan perintis adalah pembawa cara baru". Berarti inovasi. Dengan demikian ungkapan "Trend-setter" dianggap sebagai "pencipta cara baru, atau "pelopor". Istilah pengembangan, perubahan, dan pemulihan sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan kemajuan. Dalam pandangan Pusat Studi Penelitian dan Inovasi Pendidikan, itu adalah dicirikan sebagai mewakili kebaruan baru dalam hierarki dan keberadaan manusia. Untuk ini negara, pembangunan adalah kerja yang disengaja untuk lebih mengembangkan praktik dalam mencapai tujuan, dan selain itu dikatakan bahwa kemajuan adalah pengembangan kerangka kerja untuk lingkup yang luas, bahwa pengembangan adalah suatu karya untuk menghadirkan hal-hal baru dengan tujuan akhir untuk berkembang lebih lanjut apa yang telah dimanfaatkan sehingga muncul praktik-praktik baru baik dalam tata krama maupun pendekatannya mencapai tujuan, kemajuan diharapkan sebagai "pengisian ulang", baik berupa pemikiran atau pemikiran, perilaku atau hal-hal, seperti yang diungkapkan bahwa: "Perkembangan di sini dicirikan sebagai dugaan, tindakan, atau terobosan karena secara subjektif tidak sama dengan kualitas saat ini.

Memang slogan dalam pembangunan adalah "perubahan." Pikiran, pemikiran, dan pertimbangan

untuk perubahan yang dapat dibuat mengikuti semua masalah sehari-hari menjadi lebih baik sebagai Yang terpenting dari perkembangan Perubahan dapat terjadi secara kebetulan dan tidak secara metodel, tetapi karena perubahan disebut kemajuan, perubahan harus mengandung komponen perhatian dan refleksi yang kokoh. Ini adalah tempat di mana "mengatur" digunakan. Ini menyiratkan bahwa perencana harus tahu apa yang perlu mereka ubah, mengapa, dan bagaimana. Para reformator juga harus mengetahui jalan mana yang harus kepala atau, semua dalam semua: reformis harus memiliki tujuan yang dicirikan. Meskipun demikian, ini tidak menyiratkan bahwa orang harus merancang setiap kemajuan dalam perubahan. Pengembangan instruktif adalah bekerja untuk mengembangkan bagian-bagian dari pelatihan, secara praktis.

KESIMPULAN

Kebijakan dibuat atas dasar isu dan pertimbangan terkait dengan tujuan yang diharapkan. Perkembangan teknologi akan selalu mempengaruhi kehidupan manusia sehingga berdampak pada cara orang berpikir dan berperilaku dalam kehidupannya.. Sektor pendidikan dari waktu ke waktu berkembang menjadi polemik bagi individu jika kebijakan yang signifikan tidak dilaksanakan. Pengumpulan data Metode dari artikel ini dilakukan dengan menggunakan studi literatur teknik, berupa sumber referensi dari buku, jurnal dan sebagainya pada. Oleh karena itu, Indonesia saat ini sedang melakukan terobosan dengan mengubah kebijakan kurikulum menjadi "bebas belajar" yang dimaksudkan demikian agar kebijakan tersebut tidak membebani pendidikan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Kebijakan pembelajaran mandiri dimaksudkan untuk menjadikan pembelajaran proses lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Belajar mandiri Kurikulum juga diharapkan mampu menghasilkan output dari pendidikan yang memiliki akhlak yang tinggi. Bahwa kurikulum pembelajaran mandiri berusaha untuk peran teknologi yang menjadi kebutuhan manusia saat ini untuk diintegrasikan dengan lain. Jadi, di era masyarakat 5.0 masalah kehidupan sosial yang dialami oleh setiap individu akan dipadukan dengan peran teknologi yang digunakan sebagai alat dalam memecahkan masalah kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adreak, Najah, Kajenny Srivaratharajah, Kerri-Anne Mullen, April Pike, Martha H. Mackay, Lisa Comber, Dan Beth L. Abramson. "Menggabungkan Kardiovaskular Wanita Kurikulum Kesehatan Menjadi Pendidikan Kedokteran." Cjc Dibuka, 2021.
- Aliyyah, Rusi Rusmiati, Reza Rachmadtullah, Achmad Samsudin, Ernawulan Syaodih, Muhammad Nurtanto, Dan Anna Riana Suryanti Tambunan. "Persepsi Tentang Guru Sekolah Dasar Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19: A Studi Kasus Di Indonesia." Jurnal Kajian Etnis Dan Budaya 7, No. 2 (2020): 90–109.
- Al Jardani, Khalid Salim Saif. "Evaluasi Kurikulum Bahasa Inggris Di Oman." Internasional Jurnal Linguistik Bahasa Inggris 2, No. 5 (2012): 40. Ansong-Gyimah, Kwame. "Persepsi Siswa Dan Niat Berkelanjutan Menggunakan E- Sistem Pembelajaran: Kasus Google Classroom." Jurnal Internasional Muncul Teknologi Dalam Pembelajaran (Ijet) 15, No. 11 (2020): 236–44.
- Aslan. "Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan." Madinah: Jurnal Studi Islam 5, No. 2 (2018): 115–24.
- Aslan Dan Wahyudin. Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan. Medan: Bookies Indonesia, 2020.
- <https://Scholar.Google.Com/Scholar?Oi=Bibs&Hl=Id&Cluster=1774579078072846013>
8. Bakkenes, Inge, Jan D. Vermunt, Dan Theo Wubbels. "Pembelajaran Guru Dalam Konteks Inovasi Pendidikan: Kegiatan Belajar Dan Hasil Belajar Dari Yang Berpengalaman Guru." Pembelajaran Dan Instruksi 20, No. 6 (2010): 533–48.
- Blumberg, Fran C., Kirby Deater-Deckard, Sandra L. Calvert, Rachel M. Flynn, C. Shawn Green, David Arnold, Dan Patricia J. Brooks. "Game Digital Sebagai Konteks Untuk

- Children's Cognitive Development: Research Recommendations And Policy Considerations." *Social Policy Report* 32, No. 1 (2019): 1–33.
- Bovill, Catherine, Dan Cherie Woolmer. "How Conceptualisations Of Curriculum In Higher Education Influence Student-Staff Co-Creation In And Of The Curriculum." *Higher Education* 78, No. 3 (2019): 407–22.
- Brunges, Michele, Dan Christine Foley-Brinza. "Projects For Increasing Job Satisfaction And Creating A Healthy Work Environment." *Aorn Journal* 100, No. 6 (2014): 670–81.
- Castañeda, Linda, Dan Neil Selwyn. "More Than Tools? Making Sense Of The Ongoing Digitizations Of Higher Education." *International Journal Of Educational Technology In Higher Education*. Springeropen, 2018.
- Daniel, John. "Education And The Covid-19 Pandemic." *Prospects* 49, No. 1 (2020): 91–96.
- Data, Interpreting Qualitative, Dan David Silverman. "A Guide To The Principles Of Qualitative Research." Sage Publications, London, 2011.
- Desi, Yolanda Presiana. "Gerakan Literasi Digital Berbasis Sekolah: Implementasi Dan Strategi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 17, No. 1 (2020): 51–59.
- Dorst, Kees. "The Core Of 'Design Thinking' and Its Application." *Design Studies* 32, No. 6 (2011): 521–32.
- Driessen, Emily P., Jennifer K. Knight, Michelle K. Smith, Dan Cissy J. Ballen. "Demystifying The Meaning Of Active Learning In Postsecondary Biology Education." *Cbe—Life Sciences Education* 19, No. 4 (2020): Ar52.
- Elfrianto, Elfrianto, Irfan Dahnil, Dan Bahdin Nur Tanjung. "The Competency Analysis Of Principal Against Teachers In Conducting Distance Learning In Covid-19 Pandemic." *Jurnal Tarbiyah* 27, No. 1 (2020).
- Facer, Keri. *Learning Futures: Education, Technology And Social Change*. Routledge, 2011.
- Fethullah, Gulen. "Education From Cradle To Grave - Fethullah Gülen's Official Web Site." Diakses 28 Mei 2019. <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>.
- Fielding, Michael, Dan Peter Moss. *Radical Education And The Common School: A Democratic Alternative*. Routledge, 2010.
- Fifi, Nofiaturrehman. "Model Pendidikan Karakter Di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Dan Muallimin Muallimat Yogyakarta)." Doctoral, Uin Sunan Kalijaga, 2015. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>.
- Folland, Sherman, Allen Charles Goodman, Dan Miron Stano. *The Economics Of Health And Health Care: Pearson New International Edition*. Routledge, 2016.
- Gómez, Francisco Urquiza, César Sáez-Navarrete, Solange Rencoret Lioi, Dan Vartan Ishanoglu Marzuca. "Adaptable Model For Assessing Sustainability In Higher Education." *Journal Of Cleaner Production* 107 (2015): 475–85.
- Gunawan, Imam. "Indonesian Curriculum 2013: Instructional Management, Obstacles Faced By Teachers In Implementation And The Way Forward." Dalam *3rd International Conference On Education And Training (Icet 2017)*, 128:56–63. Atlantis Press, 2017.
- Haskell, Amelia. "Creating Meaning Through Theatre: A Qualitative And Phenomenological Study Exploring The Positive Power Of Theatre For Adolescent Girls In A Single-Sex Private High School," 2014.
- Hinings, Bob, Thomas Gegenhuber, Dan Royston Greenwood. "Digital Innovation And Transformation: An Institutional Perspective." *Information And Organization* 28, No. 1 (2018): 52–61.
- Høigaard, Rune, Velibor Bobo Kovač, Nina Cecilie Øverby, Dan Tommy Haugen. "Academic Self-Efficacy Mediates The Effects Of School Psychological Climate On Academic Achievement." *School Psychology Quarterly* 30, No. 1 (2015): 64.

- Jannah, Mishul, Dan Muslimah Muslimah. "Minimum Completeness Criteria For Islamic Education Subjects." *Bulletin Of Science Education* 1, No. 1 (2021): 22–29.
- Ketelaar, Evelien, Douwe Beijaard, Henny P. A. Boshuizen, Dan Perry J. Den Brok. "Teachers' Positioning Towards An Educational Innovation In The Light Of Ownership, Sense-Making And Agency." *Teaching And Teacher Education* 28, No. 2 (1 Februari 2012): 273–82. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2011.10.004>.
- Kizilcec, René F., Mar Pérez-Sanagustín, Dan Jorge J. Maldonado. "Self-Regulated Learning Strategies Predict Learner Behavior And Goal Attainment In Massive Open Online Courses." *Computers & Education* 104 (2017): 18–33.
- Lai, Chui-Lin, Dan Gwo-Jen Hwang. "Effects Of Mobile Learning Time On Students' Conception Of Collaboration, Communication, Complex Problem-Solving, Meta-Cognitive Awareness And Creativity." *International Journal Of Mobile Learning And Organisation* 8, No. 3–4 (Januari 2014): 276–91. <https://doi.org/10.1504/ijmlo.2014.067029>.
- Mccabe, Mary S., Smita Bhatia, Kevin C. Oeffinger, Gregory H. Reaman, Courtney Tyne, Dana S. Wollins, Dan Melissa M. Hudson. "American Society Of Clinical Oncology Statement: Achieving High-Quality Cancer Survivorship Care." *Journal Of Clinical Oncology: Official Journal Of The American Society Of Clinical Oncology* 31, No. 5 (10 Februari 2013): 631–40. <https://doi.org/10.1200/jco.2012.46.6854>.
- Michie, Michael. "Comparing The Indonesian Kurikulum 2013 With The Australian Curriculum: Focusing On Science For Junior Secondary Schools." *International Education Journal: Comparative Perspectives* 16, No. 2 (2017): 83–96.
- Muktiarni, M., I. Widiaty, A. G. Abdullah, A. Ana, Dan C. Yulia. "Digitalisation Trend In Education During Industry 4.0." Dalam *Journal Of Physics: Conference Series*, 1402:077070. Iop Publishing, 2019.
- Pollett, Simon D., Stephanie A. Richard, Anthony C. Fries, Mark P. Simons, Katrin Mende, Tahaniyat Lalani, Tida Lee, Sharon Chi, Rupal Mody, Dan Cristian Madar. "The Sars-Cov-2 Mrna Vaccine Breakthrough Infection Phenotype Includes Significant Symptoms, Live Virus Shedding, And Viral Genetic Diversity." *Clin Infect Dis*, 2021, Ciab543.
- Prestiadi, Dedi, Imam Gunawan, Dan Raden Bambang Sumarsono. "Role Of Transformational Leadership In Education 4.0." Dalam *6th International Conference On Education And Technology (Icet 2020)*, 120–24. Atlantis Press, 2020.
- Putra, Arman Syah, Hatoli Waruwu, Masduki Asbari, Dewiana Novitasari, Dan Agus Purwanto. "Leadership In The Innovation Era: Transactional Or Transformational Style?" *International Journal Of Social And Management Studies* 1, No. 1 (2020): 89–94.
- Putra, Purniadi Dan Aslan. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Imtaq Dan Iptek Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Mata Pelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah." *Ta' Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 1 (30 Maret 2020): 1–15. <https://doi.org/10.32478/Talimuna.V9i1.345>.



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License